

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA WACANA HUMOR
“LHA...DALAH!” DALAM SURAT KABAR HARIAN *JOGLOSEMAR*
EDISI NOVEMBER 2011**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



DWI FERNAWATI

A 310 080 334

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

PENGESAHAN

SKRIPSI

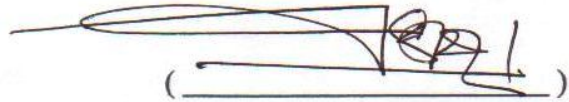
**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA WACANA
“LHA...DALAH!” DALAM SURAT KABAR HARIAN JOGLOSEMAR
EDISI NOVEMBER 2011**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

DWI FERNAWATI
A 310 080 334

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada Tanggal 03 Juli 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Susunan Dewan Penguji:

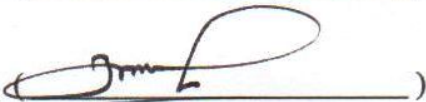
1. Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum.

()

2. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.

()

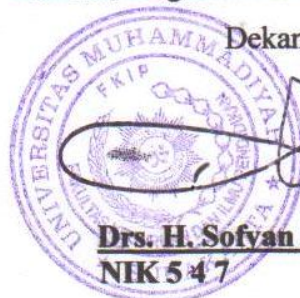
3. Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, MM., M.Hum.

()

Surakarta, 03 Juli 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Drs. H. Sofyan Anif, M.Si
NIK 547

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA WACANA HUMOR
“LHA...DALAH!” DALAM SURAT KABAR HARIAN JOGLOSEMAR
EDISI NOVEMBER 2011**

Dwi Fernawati, A 310080334, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012. halaman.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan analisis alih kode pada wacana humor “Lha...dalah!” dalam surat kabar harian *Joglosemar* edisi November 2011, (2) mendeskripsikan analisis campur kode pada wacana humor “Lha...dalah!” dalam surat kabar harian *Joglosemar* edisi November 2011, dan (3) mendeskripsikan aspek-aspek kebahasaan sumber kelucuan wacana humor “Lha...dalah!” dalam surat kabar harian *Joglosemar* edisi November 2011. Wacana “Lha...dalah!” yang diperoleh sebanyak 25 data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Metode analisisnya menggunakan metode agih. Adapun langkah penelitiannya adalah dengan mengumpulkan data dan mengklasifikasikan data, analisis data sesuai dengan pengklasifikasian data, kemudian mendeskripsikan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) alih kode yang terjadi adalah alih kode *extern*, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. (2) campur kode yang terjadi adalah: a) campur kode kata, terdiri atas: kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata keterangan. b) campur kode frasa, terdiri atas: frasa verbal, frasa nominal, dan frasa adjektif. c) campur kode klausa, terdiri atas: klausa verbal, klausa nominal, dan klausa adjektif. d) idiom yang terjadi adalah satu data. e) reduplikasi yang terjadi ada dua yaitu: dwilingga dan dwilingga salin swara. (3) aspek kebahasaan sumber kelucuan wacana adalah: a) metafora artifisial, b) substitusi artifisial, dan c) homonimi.

Kata kunci: *alih kode, campur kode, humor, dan aspek kebahasaan*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Dengan begitu wacana atau tuturan pun dibagi menjadi dua macam: wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan misalnya terdapat pada pidato, siaran berita, khotbah, dan iklan yang disampaikan secara lisan. Sementara itu, bentuk wacana tulis didapatkan misalnya pada buku-buku teks, surat, dokumen tertulis, koran, majalah, prasasti, dan naskah-naskah kuno (Sumarlam, 2008: 1).

Wacana “Lha...dalah!” dalam surat kabar harian *Joglosemar* merupakan salah satu contoh dari wacana tulis. Di dalam wacana “Lha...dalah!” terdapat alih kode dan campur kode sebagai alat komunikasi yang dapat memunculkan situasi humor di dalamnya. Sebagai hasil variasi bahasa, humor juga memiliki fungsi.

Humor juga termasuk salah satu sarana komunikasi, seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel dan simpati. Sebagai sarana komunikasi, apabila digunakan dengan tepat, humor dapat berfungsi macam-macam sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam komunikasi tersebut.

Humor lazimnya lebih leluasa diekspresikan dalam kondisi tidak adanya jarak sosial atau situasional antara pembicara dan mitra wicara atau penulis dan pembaca. Dengan tidak adanya jarak sosial dan situasional itu senyum atau tawa sebagai bukti fisik terjadinya penikmatan humor lebih leluasa dilepaskan. Dengan pandangan ini dapat dipahami pula mengapa anekdot biasa disampaikan dengan bahasa Jawa Ngoko. Ragam bahasa Jawa ini diharapkan mempersempit bahkan meniadakan kesenjangan sosial dan situasional itu. Hal ini tidak berarti bahwa sama sekali tertutup kemungkinan berhumor dengan bahasa Jawa Krama (Rohmadi, 2010: 138-139). Perhatikan cuplikan wacana “Lha...dalah!” berikut.

.....

Bapak berbaju putih menatap Dul Kenthut heran. “Maksud *njenengan?*”. “Anu Pak.... damai saja.....”, rayu Dul Kenthut lagi.

“Damai *napane?*” Wong kula nggih ketilang, kok!” jawab bapak itu sambil *mbesengut*.

..... (Joglosemar, 29 November 2011).

Wacana humor merupakan sarana komunikasi yang banyak digemari oleh masyarakat umum. Menurut Rohmadi (2010: 138) humor lazimnya lebih leluasa diekspresikan dalam kondisi tidak adanya jarak sosial atau situasional antara pembicara dan mitra wicara atau penulis dan pembaca. Dengan tidak adanya jarak sosial dan situasional itu senyum atau tawa sebagai bukti fisik terjadinya penikmatan humor lebih leluasa dilepaskan. Secara situasional, berdasarkan teori dasar humor, kelucuan terbentuk dari tiadanya kesejajaran antara apa yang diharapkan, diasumsikan, atau dipraanggapkan dengan apa yang kemudian menjadi kenyataan.

Hal ini disebabkan oleh adanya hal-hal yang menarik yaitu suatu lelucon yang mengundang tawa. Untuk menambah kelucuan wacana humor tersebut biasanya terdapat alih kode dan campur kode di dalamnya. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat umum menggunakan atau menguasai dua bahasa atau lebih. Alih kode dan campur kode merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik, yang menjadi objeknya adalah bahasa. Kebanyakan dari masyarakat umum menggunakan alih kode dan campur kode dalam bertutur atau berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Peristiwa tersebut terdapat dalam wacana “Lha...dalah!” pada surat kabar harian *Joglosemar*.

Wacana “Lha...dalah!” yang bersifat humor sangat erat hubungannya dengan peristiwa alih kode dan campur kode, terutama dalam bahasa Jawa. Alih kode dan campur kode merupakan peralihan atau pergantian pemakaian bahasa atau ragam bahasa ke bahasa lain atau ragam bahasa lain dalam suatu tulisan atau percakapan. Alih kode yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang terdapat di dalam wacana “Lha...dalah!”. Campur kodenya bisa berwujud kata, kelompok kata, kata ulang, idiom, dan klausa.

Menurut Nababan (1984:2) istilah *sosiolinguistik* jelas terdiri dari dua unsur: *sosio* dan *linguistik*. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau

membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur *sosio-* adalah seakar dengan *sosial*, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi, sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan, sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan fakta-fakta kemasyarakatan (sosial).

Rahardi (2001: 21) mendefinisikan alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua bahasa atau mungkin lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa yang sama atau mungkin gaya-gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur bilingual. Dell Hymes (dalam Rahardi, 2001: 20) menyebutkan apa yang disebut sebagai alih kode intern (*intern code switching*), yakni yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode ekstern (*external code switching*) adalah apabila yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Nababan (1984: 32), campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua bahasa (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantunan atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode.

Penelitian yang berkaitan dengan analisis alih kode dan campur kode pada wacana humor adalah penelitian Kurniawan (2011) berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Jagad X Code* Karya Herwin Novianto”. Hasil penelitian ini adalah terdapat 22 data yang terdiri dari 18 alih kode intern dan 4 alih kode ekstern, kemudian terdapat 98 data yang terdiri atas 92 campur kode ke dalam dan 12 campur kode ke luar. Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode disebabkan oleh kebiasaan komunikasi sehari-hari yang terjadi antara seorang penutur dengan mitra tutur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kurniawan terletak pada objek penelitiannya. Penelitian Kurniawan menggunakan Film *Jagad X Code* sebagai objek kajiannya dan penelitian ini menggunakan wacana humor “Lha...dalah!” dalam surat kabar harian *Joglosemar* sebagai objek kajian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terdapat tiga rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Bagaimanakah analisis alih kode pada wacana humor “Lha...dalah!” dalam surat kabar harian *Joglosemar* edisi November 2011? 2) Bagaimanakah analisis campur kode pada wacana humor “Lha...dalah!” dalam surat kabar harian *Joglosemar* edisi November 2011? 3) Bagaimanakah aspek-aspek kebahasaan sumber kelucuan wacana “Lha...dalah!” dalam surat kabar harian *Joglosemar* edisi November 2011?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Mendeskripsikan analisis alih kode pada wacana humor “Lha...dalah!” dalam surat kabar harian *Joglosemar* edisi November 2011. 2) Mendeskripsikan analisis campur kode pada wacana humor “Lha...dalah!” dalam surat kabar harian *Joglosemar* edisi November 2011. 3) Mendeskripsikan aspek-aspek kebahasaan sumber kelucuan wacana humor “Lha...dalah!” dalam surat kabar harian *Joglosemar* edisi November 2011. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya, baik secara teoretis maupun praktis. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut: 1) Manfaat Teoretis: (a) Menambah kekayaan penelitian dibidang bahasa, khususnya mengenai wacana humor yang ada di media cetak. (b) Menambah khasanah kajian dalam bidang analisis alih kode dan campur kode (sosiolinguistik) khususnya dan linguistik umumnya. 2) Manfaat Praktis: (a) Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pemakaian bahasa, khususnya dalam wacana humor di media cetak. (b) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk referensi selanjutnya yang berhubungan dengan hal yang sama. (c) Bagi penulis wacana, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan supaya lebih kreatif dan inovatif dalam menulis wacana humor pada surat kabar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai pada bulan November 2011 sampai dengan bulan April 2012 dengan mengambil data pada bulan November 2011. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini adalah wacana humor “Lha...dalah!” dalam surat kabar harian *Joglosemar* edisi November 2011. Objek penelitian ini adalah alih kode dan campur kode yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, yang terdapat pada wacana humor “Lha...dalah!” dalam surat kabar harian *Joglosemar* edisi November 2011. Penyediaan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Sumber data penelitian ini adalah wacana humor “Lha...dalah!” yang ada dalam surat kabar harian *Joglosemar*, edisi November 2011 yang berjumlah 25 wacana.

Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Metode agih digunakan untuk menganalisis data dengan kajian alih kode dan campur kode. Selain unruk menganalisis data dengan kajian alih kode dan campur kode, metode agih juga digunakan dalam menganalisis aspek-aspek kebahasaan sebagai sumber kelucuan wacana “Lha...dalah!”. Adapun langkah penelitiannya adalah dengan mengumpulkan data dan mengklasifikasikan data, analisis data sesuai dengan pengklasifikasian data, kemudian mendeskripsikan data untuk menarik simpulan.

C. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Wacana “Lha...dalah!” di Harian *Joglosemar*

Joglosemar merupakan surat kabar harian umum yang diterbitkan di daerah Surakarta. Harian umum ini memiliki kantor yang beralamat di jalan Setia Budi No. 89 Surakarta 57134. Telp. (0271) 717141, Faksimili

Redaksi (0271) 74696, E-mail: *harianjoglosemar@gmail.com*. Surat kabar harian *Joglosemar* ini terbit 24 halaman. Kolom “Lha...dalah!” merupakan salah satu kolom yang terdapat di harian *Joglosemar*. Kolom ini hadir setiap hari kecuali hari Minggu. Letak kolom “Lha... Dalah” senantiasa menempati halaman 22 di tengah bagian bawah, dan diatas kolom “Acara TV Hari Ini”.

Kolom ini berwujud sebuah wacana yang menggambarkan peristiwa atau kejadian-kejadian yang aneh, lucu, konyol, tidak masuk akal, atau kejadian-kejadian yang aneh itu hanya fiktif yang adanya dikreasikan dengan berbagai cara, yang dikemas dalam bentuk cerita pendek (cerpen). Redaktur harian *Joglosemar* membuat wacana “Lha...dalah! ini sebagai wacana humor yang dapat menghibur para pembaca khususnya lingkup Jogja, Solo, dan Semarang. Redaktur harian *Joglosemar* memberi nama pada tokoh-tokoh dalam wacana dengan kesan humor, sehingga nama yang ada pada wacana “Lha...dalah!” terkesan aneh dan lucu. Nama-nama pelaku tersebut antara lain: Dul Kenthut (tokoh utama) dan beberapa peran pembantu, yaitu: Jim Belong, Bill Tengil, Phill Kendhil, Yu Cebret, Den Manyul dan lain-lain.

2. Wujud Alih Kode pada Wacana “Lha...dalah!” di Surat Kabar Harian *Joglosemar*

Peristiwa alih kode yang dianalisis dalam penelitian ini adalah peralihan dari kode bahasa Indonesia kemudian beralih kode bahasa Jawa atau sebaliknya. Pemakaian bahasa dalam wacana “Lha...dalah!” terdapat peristiwa alih kode. Berikut ini adalah wujud alih kode tersebut.

(1) *Joglosemar*, 01 November 2011

“*Waduh, Nak. Nyuwun pangapunten*, Jim Belong belum pulang. Lagi pula, rumah ini sudah lunas sejak setahun yang lalu kok,” jawab nenek-nenek itu ramah.

Peristiwa alih kode yang terjadi pada data (1) adalah peristiwa alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat “*Waduh, Nak. Nyuwun pangapunten*, Jim Belong belum pulang.” dalam bahasa Indonesia berarti “Waduh, Nak. Minta maaf, Jim Belong belum pulang.”

(2) *Joglosemar*, 03 November 2011

“*Sesuk piye ya?* Aku masuk kerja pertama kali, Jim. Aku bingung *gimana* cara berkenalan dan sebagainya,” keluh Dul Kenthut pada Jim Belong, tetangganya.

Peristiwa alih kode yang terjadi pada data (2) adalah alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat “*Sesuk piye ya?*” kemudian beralih pada kalimat yang berwujud bahasa Indonesia “Aku masuk kerja pertama kali, Jim”. Kalimat “*Sesuk piye ya?*” dalam bahasa Indonesia berarti “Besok bagaimana ya?”.

(3) *Joglosemar*, 19 November 2011

“Flat, Dul. Bukan plat! Alias TV layar datar. *Ora iso tuku rapopo... ning nyicil iso ngomong sik,*” tukas Jim Belong.

Peristiwa alih kode yang terjadi pada data (3) adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal ini ditunjukkan pada kalimat bahasa Jawa “*Ora iso tuku rapopo... ning nyicil iso ngomong sik.*” dalam bahasa Indonesia berarti “Tidak bisa beli tidak apa-apa... tetapi mencicil bisa bilang dulu”.

3. Wujud Campur Kode pada Wacana “Lha...dalah!” di Surat Kabar Harian *Joglosemar*

a. Campur Kode Kata Kerja

Campur kode kata kerja adalah percampuran pemakaian bahasa Indonesia ke bahasa Jawa berwujud kata kerja. Kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku (Rohmadi, dkk, 2009: 161). Campur kode kata kerja yang terjadi pada wacana “Lha...dalah!” adalah sebagai berikut.

(4) Jadi buat apa kamu keluar? Suaminya saja yang cemburuan,” kata Jim Belong sambil *nyeruput* es tehnya. (*Joglosemar*, 02 November 2011)

Data (4) menunjukkan campur kode kata kerja yang ditandai dengan kata “*nyeruput*” (dalam bahasa Jawa) yang berarti minum (dalam bahasa Indonesia). Pada data (4), kata “*nyeruput*” merupakan kata kerja yaitu (melakukan tindakan) minum es teh yang dilakukan oleh Jim Belong.

b. Campur Kode Kata Sifat

Campur kode kata sifat adalah percampuran pemakaian bahasa Indonesia ke bahasa Jawa berwujud kata sifat. Kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau sesuatu yang dibedakan (Rohmadi, dkk, 2009: 171). Campur kode kata sifat yang terjadi pada wacana “Lha...dalah!” adalah sebagai berikut.

(5) Dul Kenthut termasuk orang yang *isinin* dan *minderan*. (*Joglosemar*, 03 November 2011)

Data (5) merupakan campur kode kata sifat yang terdapat pada wacana humor “Lha...dalah!”. Campur kode kata sifat ditandai dengan kata: *isinin* (dalam bahasa Jawa) yang berarti memiliki sifat pemalu (dalam bahasa Indonesia), *minderan* (dalam bahasa Jawa) yang berarti (pemalu atau rendah diri).

c. Campur Kode Kata Benda

Campur kode kata benda adalah percampuran pemakaian bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang berwujud kata benda. Kata benda adalah nama benda atau segala sesuatu yang dibedakan (Rohmadi,

dkk, 2009: 158). Campur kode kata benda yang terjadi pada wacana “Lha...dalah!” adalah sebagai berikut.

- (6) “Dapat **endog** lagi, Pak,” jawab Bill Tengil cuek. “Dapat **endog** kok bangga *ta*, Le!” tukas Dul Kenthut jengkel. “*Ndak papa*, Pak. Biar ibu tiap hari bisa goreng **endog terus**,” jawab Bill Tengil sambil melangkah menjauh. (*Joglosemar*, 05 November 2011)

Data (6) merupakan campur kode kata benda dalam bahasa Jawa yang ditandai oleh kata **endog** (dalam bahasa Jawa) yang berarti telur (dalam bahasa Indonesia). Kata **endog** pada data (6) menyatakan benda (kata benda) dalam bahasa Jawa.

d. Campur Kode Kata Keterangan

Campur kode kata keterangan adalah percampuran pemakaian bahasa Indonesia ke bahasa Jawa berwujud kata keterangan. Kata keterangan adalah kata yang menerangkan kata bukan kata benda (Rohmadi, dkk, 2009: 211). Campur kode kata keterangan yang terjadi pada wacana “Lha...dalah!” adalah sebagai berikut.

- (7) “**Wealah**.... kapan aku bisa punya rumah kayak **gini**,” (*Joglosemar*, 01 November 2011)

Data (7) merupakan campur kode kata keterangan dalam bahasa Jawa yang ditandai oleh kata **wealah** (dalam bahasa Jawa) yang berarti walah (dalam bahasa Indonesia) dan kata **gini** (dalam bahasa Jawa) yang berarti begini (dalam bahasa Indonesia). Kata **wealah** merupakan kata keterangan dalam bahasa Jawa yang menunjukkan keterangan keheranan (menunjukkan rasa heran). Kata **gini** merupakan kata keterangan dalam bahasa Jawa yang menunjukkan keterangan cara (menunjukkan cara).

e. Campur Kode Frase Verbal

Campur kode frase verbal adalah percampuran pemakaian bahasa Indonesia ke bahasa Jawa berwujud frase verbal. Frase verbal adalah kelompok kata yang menyatakan perbuatan atau laku. Campur kode frase verbal yang terjadi pada wacana “Lha...dalah!” adalah sebagai berikut.

- (8) “**Lhadalah... ngompol lagi**, Bret!” (*Joglosemar*, 07 November 2011)

Data (8) merupakan campur kode frase dalam bahasa Jawa yang berbentuk verbal. Campur kode frase verbal yang terjadi dalam data (8) ditandai dengan frase **ngompol lagi** (dalam bahasa Jawa) yang berarti **mengompol lagi** (dalam bahasa Indonesia).

f. Campur Kode Frase Ajektival

Campur kode frase ajektival adalah percampuran pemakaian bahasa Indonesia ke bahasa Jawa berwujud frase ajektival. Frase

ajektival adalah kelompok kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau yang dibendakan. Campur kode frase ajektival yang terjadi pada wacana “Lha...dalah!” adalah sebagai berikut.

(9) “Anakmu kok *pinter banget ta*, Jim? Aku sampai iri,” kata Dul Kenthut. (*Joglosemar*, 05 November 2011)

Data (9) merupakan campur kode frase ajektival dalam bahasa Jawa. Campur kode frase ajektival pada data (9) ditandai oleh frase *pinter banget* (dalam bahasa Jawa) yang berarti pandai sekali (dalam bahasa Indonesia). Frase *pinter banget* merupakan bentuk frase ajektival (menunjukkan sifat) dalam bahasa Jawa.

g. Campur Kode Frase Nominal

Campur kode frase nominal adalah percampuran pemakaian bahasa Indonesia ke bahasa Jawa berwujud frase nominal. Frase nominal adalah kelompok kata yang menyatakan nama benda atau yang dibendakan. Campur kode frase nominal yang terjadi pada wacana “Lha...dalah!” adalah sebagai berikut.

(10) “*Ndak papa*, Pak. Biar ibu tiap hari bisa goreng *endog terus*,” jawab Bill Tengil sambil melangkah menjauh. Dul Kenthut hanya bisa *abang ireng* menahan jengkel, sementara Jim Belong *ngekek-ngekek geli*. (*Joglosemar*, 05 November 2011)

Data (10) merupakan campur kode frase nominal dalam bentuk bahasa Jawa. Campur kode frase nominal pada data (10) ditandai oleh frase *endog terus* (dalam bahasa Jawa) yang berarti *telur terus* (dalam bahasa Indonesia). Frase *endog terus* merupakan bentuk frase nominal (menunjukkan benda) dalam bahasa Jawa

h. Campur Kode Klausa Verbal

Campur kode klausa verbal adalah percampuran pemakaian bahasa Indonesia ke bahasa Jawa berwujud klausa verbal. Klausa verbal adalah kalimat sederhana yang mengandung kata kerja. Campur kode klausa verbal yang terjadi pada wacana “Lha...dalah!” adalah sebagai berikut.

(11) *Sak karepmu, Pak*. (*Joglosemar*, 15 November 2011)

Data (11) merupakan campur kode klausa verbal yang ditandai dengan klausa “*Sak karepmu*,” sebagai predikat (P) dan “*Pak*” sebagai subyek (S). Campur kode klausa verbal data (11) merupakan klausa bentuk pasif yang ditandai dengan predikat verbal yaitu “*sak karepmu*” (dalam bahasa Jawa) yang berarti terserah kamu (dalam bahasa Indonesia).

i. Campur Kode Klausa Ajektival

Campur kode klausa ajektival adalah percampuran pemakaian bahasa Indonesia ke bahasa Jawa berwujud klausa ajektival. Klausa ajektival adalah kalimat sederhana yang mengandung kata sifat.

Campur kode klausa ajektival yang terjadi pada wacana “Lha...dalah!” adalah sebagai berikut.

(12) *Mbok yang pede gitu ta, Dul.* (Joglosemar, 03 November 2011)

Data (12) merupakan campur kode klausa ajektival yang ditandai dengan klausa “*Mbok yang pede gitu ta,*” sebagai predikat (P) dan “*Dul*” sebagai subyek (S). Campur kode klausa data (12) terdapat unsur ajektival yaitu kata *pede* (dalam bahasa Jawa) yang berarti percaya diri (dalam bahasa Indonesia).

j. Campur Kode Klausa Nominal

Campur kode klausa nominal adalah percampuran pemakaian bahasa Indonesia ke bahasa Jawa berwujud klausa nominal. Klausa nominal adalah kalimat sederhana yang mengandung kata benda. Campur kode klausa nominal yang terjadi pada wacana “Lha...dalah!” adalah sebagai berikut.

(13) *Kethoke tipi plat, sahut Dul Kenthut.* (Joglosemar, 19 November 2011)

Data (13) merupakan campur kode klausa nominal yang ditandai dengan klausa “*Kethoke tipi plat,*” sebagai keterangan (Ket), “*sahut*” sebagai predikat (P), dan “*Dul Kenthut*” sebagai subyek (S). Klausa data (13) merupakan kalimat sederhana bentuk pasif yang mengandung unsur nominal (kata benda) yaitu ditandai oleh kata *tipi plat* atau TV Flat (dalam bahasa Indonesia).

k. Campur Kode Idiom

Campur kode idiom adalah percampuran pemakaian bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang berwujud idiom atau ungkapan. Campur kode idiom yang terdapat dalam wacana “Lha...dalah!” ini adalah campur kode yang termasuk dalam frasa adjektif namun berupa idiom atau ungkapan. Perhatikan data berikut ini.

(14) Apalagi ia termasuk orang yang lugu dan *nrima ing pandum.* (Joglosemar, 19 November 2011)

Data (14) di atas merupakan peristiwa campur kode dalam bentuk idiom atau ungkapan. Idiom atau ungkapan tersebut ditandai dengan frasa ajektival dalam bahasa Jawa, yaitu *nrima ing pandum* dalam bahasa Indonesia berarti menerima apa adanya.

l. Campur Kode Reduplikasi

Campur kode reduplikasi adalah percampuran pemakaian bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam bentuk reduplikasi atau pengulangan kata. Reduplikasi atau pengulangan kata yang terjadi pada wacana “Lha...dalah!” ini adalah sebagai berikut.

(15) Dul Kenthut, di tengah perasaan sedihnya, hanya bisa *clingar-clingur kisinin*. Sementara Jim Belong dan Phill Kendhil *ngekek-ngekek geli*. (*Joglosemar*, 02 November 2011)

Data (15) merupakan campur kode reduplikasi dalam bentuk bahasa Jawa. Terdapat dua macam reduplikasi yang terjadi dalam wacana humor “Lha...dalah!” yaitu reduplikasi dwilingga dan dwilingga salin swara. Reduplikasi dwilingga pada data (15) ditandai oleh kata *clingar-clingur* (dalam bahasa Jawa) yang berarti malu (dalam bahasa Indonesia). Reduplikasi dwilingga salin swara pada data (15) ditandai oleh kata *ngekek-ngekek* (dalam bahasa Jawa) yang berarti tertawa terbahak-bahak (dalam bahasa Indonesia).

4. Aspek-Aspek Kebahasaan Sumber Kelucuan Wacana “Lha...dalah!” di Surat Kabar Harian *Joglosemar*

Aspek kebahasaan yang dimunculkan dalam wacana “Lha...dalah!” ini senantiasa berkaitan erat dengan bahasa Jawa, *plesetan*, alih kode, dan campur kode. Bahasa yang digunakan juga terkesan seenaknya, tanpa memperhatikan segi-segi gramatikal karena wacana ini memang dimaksudkan sebagai wacana humor atau rekreatif. Kelucuan atau humor yang diciptakan dengan tujuan untuk memberikan hiburan bagi para pembacanya.

Salah satu cara untuk mempermainkan bahasa di dalam menciptakan wacana humor/rekreatif atau sejenisnya, yaitu dengan cara interferensi resiprokal. Interferensi resiprokal ini dapat digolongkan menjadi beberapa macam, yaitu pemanfaatan metafora artifisial, substitusi artifisial, dan homonimi. Interferensi resiprokal yang terdapat dalam wacana “Lha...dalah!” ini adalah sebagai berikut.

Metafora artifisial adalah fenomena penyimpangan makna dan merupakan aspek yang potensial untuk dijadikan sumber kelucuan dan keanehan wacana “Lha...dalah!” ini. Pemanfaatan metafora artifisial dalam wacana “Lha...dalah!” tergambar pada:

(16) “*Asuransi, Mbah. Sanes angsuran,*” terang Dul Kenthut *mumet*. “*Lha nggih... angsuran biyen nggih lewat bank, kok. Mboten ditagih ten nggriya ngeten,*” jawab sang nenek. Bisa ditebak, Dul Kenthut memilih undur diri lantaran frustrasi berat. (*Joglosemar*, 01 November 2011)

(17) “Dapat *endog* lagi, Pak,” jawab Bill Tengil cuek. “Dapat *endog* kok bangga *ta, Le!*” tukas Dul Kenthut jengkel. “*Ndak papa, Pak. Biar ibu tiap hari bisa goreng endog terus,*” jawab Bill Tengil sambil melangkah menjauh. Dul Kenthut hanya bisa *abang ireng* menahan jengkel, sementara Jim Belong *ngekek-ngekek geli*. Sabar Dul... sabar. (*Joglosemar*, 05 November 2011)

Data (16) dan (17) menunjukkan bentuk metafora artifisial. Hal ini ditandai dengan adanya penyimpangan bentuk makna pada

kata **asuransi** dengan **angsuran**, dan **endog** dengan **goreng endog**. Kata **asuransi** dan **angsuran** pada data (16) menunjukkan penyimpangan makna atau maksud, seharusnya kata **asuransi** yang dimaksud tetapi menjadi **angsuran** karena kesalahan pendengaran. Kata **endog** pada data (17) yang dimaksud adalah nilai nol saat ulangan atau ujian, tetapi diplesetkan menjadi **endog** yang bisa digoreng atau telur goreng (dalam bahasa Indonesia).

Substitusi artifisial adalah bahasa dan aktivitas berbahasa biasanya terbentuk dari konvensi yang membentuk aturan berbahasa yang dilaksanakan secara konsisten oleh para pemakai bahasa sehingga membentuk suatu kebiasaan. Kebiasaan itulah yang dimanfaatkan oleh para pemakai bahasa untuk membentuk satuan kebahasaan yang terkesan aneh. Pada wacana “Lha...dalah!” ini juga terdapat beberapa peristiwa substitusi artifisial, yaitu sebagai berikut.

- (18) “Bill! *Mbok* kalau jalan yang tenang, *ta!* Jalan kok **ginjalan ndak keruan gitu**,” kata Dul Kenthut memperingatkan anaknya. (*Joglosemar*, 05 November 2011)
- (19) Beberapa saat kemudian, Phill Kendhil datang. Ia pun segera ikut bergabung dan *ngobrol ngalor ngidul*. Dul Kenthut pun mengeluh soal pekerjaan pada Phill Kendhil. “Oya Dul, kebetulan temanku baru mencari patner kerja. Kamu mau *ndak?*” kata Phill Kendhil menawarkan pekerjaan pada Dul Kenthut. Dul Kenthut jelas antusias sekali. (*Joglosemar*, 09 November 2011)

Data (18) sampai dengan data (19) merupakan peristiwa substitusi artifisial yang ditandai dengan adanya pemakaian bahasa yang terbiasa digunakan sebagai kebiasaan, namun terkesan aneh. Misalnya, kata **ginjalan** pada data (18) yang berarti bertingkah secara berlebihan digunakan untuk menggambarkan cara berjalan Bill Tengil. Kata **ngalor ngidul** pada data (19) yang berarti menunjukkan arah digunakan untuk menggambarkan pembicaraan yang terlalu jauh atau sampai ke mana-mana.

Homonimi adalah hubungan antara dua kata yang ditulis dan dilafalkan dengan cara yang sama, tetapi maknanya tidak sama. Pemanfaatan homonimi sering dikreasikan dari singkatan dan akronim yang maknanya secara konvensional sudah dikenal secara luas. Berikut ini adalah bentuk dari homonimi pada wacana “Lha...dalah!”.

- (20) “*Heleh...* dinikmati saja. Besok kamu memang orang baru, tapi setahun lagi kamu sudah termasuk orang lama. *Mbok* yang **pede gitu ta**, Dul,” nasihat Jim Belong. Dul Kenthut pun mengangguk setuju. Ia bertekad akan cuek bebek dan mencoba menyesuaikan diri dengan baik. (*Joglosemar*, 03 November 2011)

Data (215) adalah bentuk dari homonimi pada wacana “Lha...dalah!” yang ditunjukkan dengan kata *pede*. Kata *pede* tersebut berupa singkatan dalam bahasa Indonesia berarti percaya diri. Penulisan singkatan percaya diri seharusnya adalah PD, namun pada wacana “Lha...dalah!” ini penulisannya menjadi *Pede* (bahasa Jawa).

Selain cara interferensi resiprokal humor yang muncul dalam wacana “Lha...dalah!” ini muncul dengan adanya penggunaan alih kode dan campur kode dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang terkesan konyol dan seenaknya dapat menimbulkan kesan humor di dalamnya. Selain itu, faktor *external* juga menjadi salah satu cara untuk menimbulkan kesan humor, misalnya pendengaran yang berkurang, dan faktor *internal* tentang berbedanya pemahaman mengenai topik pembicaraan membuat percakapan yang terjadi menjadi rancu dan salah paham. Kemudian, latar belakang penokohan dan tempat menjadi alasan munculnya pemakaian bahasa Jawa dalam wacana “Lha...dalah!”. Tokoh-tokoh dalam wacana “Lha...dalah!” merupakan orang Jawa asli, sehingga pemakaian bahasa Jawa semakin memperkuat penokohan dalam wacana “Lha...dalah!” ini. Tokoh-tokoh dalam wacana ini misalnya: Dul Kenthut, Bill Tengil, Jim Belong, Yu Cebret, dan Den Manyul. Latar belakang tempat pada wacana “Lha...dalah!” ini adalah pulau Jawa, misalnya: Yogyakarta, Solo, Klaten, dan sekitarnya. Bahasa yang dominan dipakai oleh penulis wacana “Lha...dalah!” adalah bahasa Jawa.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bentuk alih kode dan campur kode, serta aspek kebahasaan sumber kelucuan dalam wacana “Lha...dalah!” pada surat kabar harian *Joglosemar* edisi November 2011 adalah sebagai berikut.

1. Alih kode yang terjadi pada wacana “Lha...dalah!” berupa alih kode *extern*, baik dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pada wacana “Lha...dalah!” tidak ditemukan alih kode *intern*.
2. Campur kode yang terjadi pada wacana “Lha...dalah!” berupa campur kode kata, frase, klausa, idiom, dan reduplikasi. Campur kode kata terdiri atas: campur kode kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata keterangan. Campur kode frase terdiri atas: frasa verbal, frasa nominal, dan frasa ajektival. Campur kode klausa terdiri atas: klausa verbal, klausa nominal, dan klausa ajektival. Idiom atau ungkapan yang terdapat dalam wacana “Lha...dalah!” berjumlah satu data dan termasuk kedalam campur kode frasa adjektif. Reduplikasi yang terdapat pada wacana “Lha...dalah!” adalah: dwilingga dan (b) dwilingga salin swara.
3. Aspek kebahasaan sumber kelucuan wacana “Lha...dalah!” dianalisis dengan memanfaatkan teknik interferensi resiprokal. Teknik interferensi

resiprokal terdiri atas tiga macam yaitu: metafora artifisial, substitusi artifisial, dan hominimi.

4. Sumber kelucuan wacana “Lha...dalah!” yang lain adalah penggunaan bahasa Jawa yang terkesan seenaknya dan konyol sebagai kebiasaan dalam bertutur. Kemudian faktor penokohan dan latar tempat juga ikut mempengaruhi munculnya humor dalam wacana “Lha...dalah!”. Selain itu, faktor *extern* yang paling berpengaruh adalah masalah pendengaran dan faktor *intern* yaitu pemahaman yang kurang tentang topik yang sedang dibicarakan menjadi salah satu kerancuan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda saat bertutur, serta dapat menimbulkan suasana humor dan menimbulkan tawa bagi pembaca wacana “Lha...dalah!” ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

Joglosemar, 1-30 November 2011

Kurniawan, Arif. 2011. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Jagad X Code* Karya Herwin Novianto”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohmadi, Muhammad dan I Dewa Putu Wijana. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohmadi, Muhammad, dkk. 2009. *Morfologi, Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Rohmadi, Muhammad. 2010. “Strategi Penciptaan Humor dengan Pemanfaatan Aspek-aspek Kebahasaan”, *Jurnal Humaniora* Vol.22, No. 3, Oktober 2010. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.

Sumarlam. 2008. *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.